

Islamic Political Social Values in Society

Dianto¹

¹Social and Islamic Politic, North Sumatra Muhammadiyah University, Indonesia (E-mail: diandianto23@yahoo.co.id)

Abstract: Social life in the community becomes the most important thing to be applied by all humans. By having social in him, he can become a good person. But what is happening at this time is that many people who live do not have social in themselves so that he becomes an arrogant human being and has no value to the benefits of those around him. Social attitudes can be had in various ways that can make themselves more noble before God or humans. Today we want to see the extent to which social attitudes can be had for those who are active in the politics of education.

This means that politics can bring the good of humans themselves if used in a good way. But on the contrary social values cannot be possessed properly if one uses politics. Islam currently faces a paradox which is a reality that cannot be denied. In the past, Muslims experienced victory, practically without other forces that surpassed it, so that the attitude of the Muslims at that time was the attitude of a winning group, superior invincible, free from fear, and never worried about other groups. In social and political dynamics, it turns out that it does not necessarily make Islamic politics easily to win the struggle in the spatial and legal dimensions in Indonesia today.

We can understand together that politics must be closely related to power, while power itself is one of the things that are most in demand by humans. It seems no exaggeration to say that the study of this field in its various dimensions always becomes interesting. By looking at the problems that occur in educational politics, we can see social and political dynamics, apparently not necessarily making Islamic politics easily to win the struggle in the spatial and legal dimensions in Indonesia today.

Keywords: *Social, Politics and Society*

Introduction

Indonesia sebagai Negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, juga di tengah-tengah kehidupan mayoritas masyarakat muslim ini terdapat variasi cara pandang (paradigma) menyangkut kenegaraan, kebangsaan dan kemasyarakatan yang tidak di dasarkan satu paham keagamaan. Dalam konteks kehidupan bernegara menjadikan pancasila sebagai dasar Negara Indonesia. Perwujudan kesepakatan pancasila sebagai dasar Negara, dalam prosesnya melalui masa-masa kritis dan nyaris mengancam keretakan bangsa, tetapi perbedaan itu dapat dipertemukan karena masing-masing unsur masyarakat mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa. Penerimaan pancasila sebagai ideology Negara pancasila, jelaslah berpengaruh sebagai terhadap kebijakan dan kelangsungan nilai-nilai dan ajaran agama yang dianut kelompok mayoritas tersebut.

Sebagai mayoritas berpenduduk Muslim, maka Islam telah, sedang dan terus memainkan perannya sesuai dengan proses-proses social dan politik, meskipun peranan itu ditunjukkan dalam dimensi-dimensi yang berbeda. Dalam dinamika social dan politik, “mitos kemayoritarian” ternyata tidak serta merta membuat politik Islam dengan mudah untuk memenangkan pergulatan dalam dimensi ruang dan dimensi hukum di republik ini.

Di antara jenis penyakit yang biasa menghinggapi manusia adalah penyakit kekuasaan, dalam hal mana pemegang kekuasaan itu menjadi lupa diri dan semena-mena dalam mengelola dan mengendalikan kekuasaannya. Ia tidak lagi menghormati tatanan kemasyarakatan, bahkan ia merasa bahwa dirinyalah yang menenentukan dan menciptakan tatanan itu. Memang dalam kenyataan sejarah, kekuasaan itu dapat saja membuat pemegangnya mabuk, menjadi penguasa yang zalim, seperti Fir'aun, namun dapat juga menjadikan pemegangnya menjadi lebih dekat kepada Allah, sesamanya dan bahkan makhluk lainnya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nabiullah Sulaiman, as. dan Daud, as.

Kekuasaan adalah salah satu unsur penting dari kehidupan bermasyarakat, dan ini masuk dalam pembicaraan politik. Memang dalam pengertian umum, politik itu berkaitan dengan pelaksanaan kekuasaan dalam masyarakat atau negara, dan karena masyarakat tidak bisa hidup terlepas dari kelompok masyarakat dengan organisasinya, maka pembicaraan tentang pemegang otoritas kekuasaan itu menjadi penting dan menarik.

Sisi lain dari pembicaraan tentang politik adalah bahwa pengertian dan kegiatan politik itu cukup dinamis, searah dengan dinamisnya perkembangan masyarakat itu sendiri. Sudah barang tentu, pengertian, pendefinisian dan cakupan obyek pembicaraannya akan berubah, berkembang dari satu masa ke masa.

Akan tetapi sekarang, umat Islam tidak berdaya menghadapi golongan lain, apalagi golongan-golongan yang diwakili oleh Negara-negara yang "*superpower*", yang Nurcholish sangat senang sekali melihat konteks ini, dulu mereka adalah umat beragama lain yang tidak berdaya menghadapi Islam. Dulu orang Islam melihat orang-orang yang disebut *Ahl al-Kitab* ini Yahudi dan Kristiani serta golongan agama yang lain sebagai istilah Nurcholish Madjid sendiri "*momongan-momongan*", sekarang mereka melihat golongan-golongan yang bukan Muslim itu, sebagai sumber ancaman kepada Islam. Apalagi keadaan Islam sekarang adalah lain sama sekali. Di sebagian besar aspek umat Islam kalah, baik militer, politik maupun ekonomi. Terlebih yang memperburuk situasi, orang-orang barat yang sedang menang itu terasa sangat sombong secara sosial dan budaya.¹

Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana (1) Bagaimana nilai sosial politik Islam di masyarakat, (2) Strategi yang dilakukan untuk menanamkan nilai sosial (3) Tantangan dalam penanaman nilai sosial politik di masyarakat. Hasil penelitian ini tentu akan bermanfaat baik bagi kader politik sebagai pelaksana dalam nilai sosial masyarakat, juga bagi pemangku kepentingan untuk merubah pola dan desain politik Islam yang lebih baik.

Hasil penelitian ini tentunya sangat berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Saat ini yang telah ada penelitian seputar bagaimana mengimplementasikan nilai sosial politik islam di masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya. Di Samping itu juga penelitian terdahulu membahas tentang nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam politik dinamis yang telah ada di Indonesia. Namun penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pembahasan pada cara menanamkan nilai sosial politik Islam agar lebih peduli terhadap rakyat.

Literature Review

Penelitian ini perlu dibingkai dengan dengan beberapa landasan teoritis sehingga menjadi dasar dan landasan dalam berargumentasi ataupun menjustifikasi pendapat ataupun temuan penelitian di lapangan.

1. Nilai-nilai Sosial

¹ Nurcholish Madjid, *Cita-cita Politik Islam*, Jakarta, cetakan kedua, (Jakarta: Paramadina, 2009), h. 1.

Nilai-nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedang mencuri bernilai buruk. Suparto mengungkapkan bahwa nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Diantaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertingkah laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok masyarakat. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (control) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.

Banyak pengertian nilai-nilai sosial menurut beberapa ahli. Berikut ini definisi nilai sosial menurut pendapat para ahli.² Alvin L. Bertand menyebutkan bahwa nilai adalah suatu kesadaran yang disertai emosi yang relatif lama hilangnya terhadap suatu objek, gagasan, atau orang. Sedang nilai sosial menurut Robin Wiliams adalah hal yang menyangkut kesejahteraan bersama melalui konsensus yang efektif di antara mereka, sehingga nilai-nilai sosial dijunjung tinggi oleh banyak orang. Young juga mengungkapkan Nilai sosial adalah asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang benar dan apa yang penting. Dalam bukunya '*Culture and Behavior*', Kluckhohn menyatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai bukanlah keinginan, tetapi apa yang diinginkan. Artinya nilai bukan hanya diharapkan, tetapi diusahakan sebagai suatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain. Woods menjelaskan bahwa Nilai sosial adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Koentjaraningrat berpendapat bahwa suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Maka dari itu, nilai sosial sering kali menjadi pegangan hidup oleh masyarakat luas dalam menentukan sikap di kehidupan sehari-hari, juga menjadi nilai hidup manusia dalam berinteraksi dengan manusia yang lainnya.

2. Ciri-ciri Nilai Sosial

Segala sesuatu memiliki penanda yang khas. Dengan memperhatikan penanda tersebut, kita dapat membedakan sesuatu dengan yang lain. Begitu pula nilai sosial. Nilai sosial mempunyai ciri sebagai berikut:³

- a. Merupakan hasil interaksi sosial antarwarga masyarakat.
- b. Bukan bawaan sejak lahir melainkan penularan dari orang lain. Contohnya: seorang anak bisa menerima nilai menghargai waktu, karena orang tua mengajarkan disiplin sejak kecil. Nilai ini bukan nilai bawaan lahir dari sang anak.

² Lihat di <http://alfinitihardjo.ohlog.com/nilai-sosial.oh112673.html>. Diakses pada 07 Desember 2019

³ Lihat di <http://prestasidisekolah.blogspot.com/2012/12/Ciri-Ciri-Nilai-Sosial-Dan-Macam-Macam-Nilai-Sosial.html>. Diakses pada 07 Desember 2019

- c. Terbentuk melalui proses belajar (sosialisasi). Contohnya: nilai menghargai persahabatan dipelajari anak dari sosialisasinya dengan teman-teman sekolah.
- d. Merupakan bagian dari usaha pemenuhan kebutuhan dan kepuasan sosial manusia.
- e. Bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain. Contohnya: di negara-negara Barat waktu itu sangat dihargai sehingga keterlambatan sulit diterima (ditoleransi). Sebaliknya di Indonesia, keterlambatan dalam jangka waktu tertentu masih dapat dimaklumi.

3. Politik Islam di Indonesia

Mendiskusikan Islam dan politik di Indonesia melibatkan kekhawatiran dan harapan lama yang mencekam. Daerah ini penuh dengan ranjau kepekaan dan kerawanan, sehingga pekerjaan harus dilakukan dengan kehati-hatian sekucupnya. Tapi berhati-hati tidaklah berarti membiarkan diri terhambat dan kehilangan tenaga untuk melangkah, sebab jelas pembicaraan harus dilakukan juga, mengingat berbagai alasan dan keperluan. Karena itu, untuk memulai kajian ini, kita dapat mengungkapkan hal-hal yang terjadi pada masa Orde Baru. Apakah yang didapati dalam Orde Baru? Ada beberapa hal yang mungkin diingkari mengenai Orde Baru, yaitu stabilitas sosial politik dan pembangunan ekonomi.⁴

Peralihan kekuasaan dari Soekarno ke Presiden Soeharto memberikan optimisme politik yang besar kepada Natsir dan para mantan aktivis Masyumi. Optimisme itulah yang memotivasi mereka untuk merehabilitasi Masyumi, partai yang dibubarkan Soekarno 1960 akibat keterlibatan mereka dalam gerakan PRRI (*Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia*). Optimisme itu kandas ditengah jalan. Sebab ternyata pemerintah Orde Baru tidak merestui rehabilitasi partai Islam itu. Karena seperti ditulis Wertheim, pemerintahan Orde Baru Soeharto lebih khawatir dan takut terhadap Islam dibandingkan dengan Soekarno.⁵ Natsir semakin menyadari bahwa kebijakan-kebijakan awal politik Orde Baru memojokkan kalangan Islam disatu sisi dan menempatkan kelompok kecil elite terdidik non-Muslim dalam posisi strategis dalam Negara.

Bahkan ia melihat adanya usaha sistematis dan terarah untuk mengeliminasi umat Islam secara sosial, politik dan kebudayaan melalui fusi partai-partai Islam awal 1970-an, intervensi pemerintah yang besar dalam persoalan-persoalan internal dalam partai-partai Islam, perumusan rencana undang-undang perkawinan, dimasukkannya aliran kepercayaan dalam GBHN, pelarangan libur bagi pelajar dibulan suci Ramadhan dan lain-lain. Natsir juga mengamati strategi pembangunan ekonomi Orde Baru, yang sekalipun diakuinya berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonomi, ternyata telah memperlebar kesenjangan sosial ekonomi antara orang kaya dan miskin. Yang kaya makin kaya dan miskin makin menderita. Mereka yang tergolong miskin itu sebagian besar adalah kaum Muslimin, sedangkan yang kaya adalah penduduk non-pribumi.⁶

Method

⁴ Ibid, h. 3

⁵ Ahmad Suhelmi, MA. *Dari Kanan Islam Hingga Kiri Islam*, cetakan pertama (Jakarta: Darul Falah, 2001), h. 48

⁶ Ibid, h. 49

Penelitian ini dilaksanakan di desa bingkhat dusun IX. A Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara. Alasan untuk memilih lokasi penelitian ini dikarenakan didaerah tersebut banyak kader politik yang aktif, namun belum bisa memberikan nilai sosial terbaik di masyarakatnya. Adapun yang menjadi subjek penelitiannya ialah para kader politik dari berbagai partai yang ada di kecamatan pegajahan sekitar 10 Orang.

Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif, maksudnya kegiatan penelitian yang secara naturalistik mencari dan menemukan pengertian, konsep, atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Secara sederhana penelitian ini akan berusaha untuk menggambarkan dan melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta di lapangan. Adapun pendekatan yang digunakan ialah pendekatan analisis deskriptif, yang merupakan usaha untuk menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif tentang fakta dan dimensi dari kasus baik dari aspek seorang individu, kelompok, organisasi (komunitas), program, maupun suatu situasi sosial. Dengan menggunakan penelitian ini peneliti akan dapat memperoleh pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai interelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus tersebut. (Moleong, 2008). Metode pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Result

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan terdapat beberapa hasil penelitian, sebagaimana yang akan dijelaskan di bawah ini, penjelasannya di dasarkan pada beberapa sub bagian yakni sebagai berikut:

1. Nilai sosial politik Islam di masyarakat

Dalam melakukan nilai sosial politik, setiap kader harus melihat beberapa langkah dalam melakukan nilai sosial sebagai berikut ini:

a. Pengabdian

Memilih diantara dua alternative yaitu merefleksikan sifat-sifat Tuhan yang mengarah menjadi pengabdi-pihak-lain (Ar-rahman dan Ar-rahim) atau pengabdi diri sendiri. Penabdi-pihak-lain, bukan berarti tidak ada perhatian sama sekali terhadap diri sendiri, sehingga misalnya tidak makan sama yang berarti bunuh diri. Tapi senantiasa berusaha mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri. Perhatiannya sama besar baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Apa yang tidak patut diperlakukan terhadap dirinya tidak patut pula diperlakukan terhadap pihak lain.

Senantiasa member dengan kecintaan tanpa pamrih dan membalas kebaikan pihak lain dengan yang lebih baik hanya karena kecintaan. Senantiasa melakukan yang tersurat dalam tafsir Al-fatihah.

b. Tolong Menolong

Firman Allah swt dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2, sebagai berikut ini yang artinya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q. S. Al-Maidah:2).

Ayat ini sebagai dalil yang jelas akan wajibnya tolong menolong dalam kebaikan dan takwa serta dilarang tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Dalam ayat ini Allah Ta'ala memerintahkan seluruh manusia agar tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa yakni sebagian kita menolong sebagian yang lainnya dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan saling member semangat terhadap apa yang Allah perintahkan serta beramal dengannya. Sebaliknya, Allah melarang kita tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran.

2. Strategi yang dilakukan untuk menanamkan nilai sosial

Sebagai kader politik harus mempunyai nilai social yang bermanfaat untuk menjadi individu yang berguna di masyarakat sekitar. Adapun strategi yang dilakukan sebagai berikut ini:

1) Nilai Rasa Memiliki

Pendidika nilai membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang tahu sopan santun, memiliki cita rasa, dan mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa oral dan rohani.

2) Disiplin

Disiplin disini dimaksudkan cara kita mengajarkan kepada anak tentang perilaku moral yang dapat diterima kelompok . Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku mana yang baik dan mana yang buruk, dan untuk mendorongnya memiliki perilaku yang sesuai dengan standar ini. Disiplin, ada tiga unsur yang penting, yaitu hukum atau peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian, sanksi atau hukuman bagi pelanggaran peraturan itu, dan hadiah untuk perilaku atau usaha yang baik.

3) Empati

Empati adalah kemampuan kita dalam meyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati adalah kemampuan kita dalam mendengarkan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati adalah kemampuan kita dalam merespon keinginan orang lain yang tak terucap. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan kita dengan orang lain.

c. Life Harmony (keserasian hidup)

1) Nilai Keadilan

Keadilan adalah membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Keadilan dapat diartikan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau member seseorang sesuai dengan kebutuhannya.⁷

Firman Allah SWT yang menjelaskan tentang keadilan, antara

lain: *Katakanlah: Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan.*(Q.S. Al-A'raf: 29)

2) Toleransi

Toleransi artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan bergati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Sikap toleran tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarka itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi.

3) Kerja sama

Semangat kerja sama ini haruslah diajarkan secara berkesinambungan. Jangan melakukan aktifitas-aktifias yang mendorong adanya semangat kompetisi. Tapi gunakan bentuk-bentuk aktifitas dan permainan yang bersifat saling membantu. Tunjukkan bahwa usaha-usaha setiap individu fit dalam kehidupan ini.

4) Demokrasi

Demokrasi adalah komunitas warga yang meghirup udara kebebasan dan bersifat egaliteran, sebuah masyarakat dimana setiap indivdu amat dihargai dan diakui oleh suatu masyarakat yag

⁷ Yunahar dan Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2007), h.225

tidak terbatas oleh perbedaan-perbedaan keturunan, kekayaan, atau bahkan kekuasaan yang tinggi. Salah satu cirri penting demokrasi sejati adalah adanya jaminan terhadap hak memilih dan kebebasan menentukan pilihan.

3. Tantangan dalam penanaman nilai sosial politik di masyarakat

Tantangan nilai social di masyarakat dalam politik pasti tidak terlepas dari pemahaman Agama dalam menanamkan rasa keikhlasan saat berbuat social sehingga terhindar dari sifat riya. Karena pada hakikatnya Agama tidak hanya berhubungan dengan Tuhan, tapi beragama juga erat kaitannya berhubungan antar manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Namun acapkali beragama hanya dimaknai dengan penyembahan kepada yang trasedental. Sehingga masalah-masalah sosial sering kali tidak tersentuh oleh keterlibatan agama.⁸Fungsi agama seolah tidak terlihat dalam masyarakat jika agama hanya dimaknai secara legal formal saja. Iman tidak hanya meyakini adanya yang sakral, menciptakan kehidupan yang adil dan damai sesuai dengan kehendak ilahi juga merupakan manifesto dari iman seseorang.

Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku.⁹ Beragama hendaknya juga dapat menempatkan diri dan berfungsi atas ketimpangan-ketimpangan yang terjadi di tataran masyarakat. Agama tidak akan berpengaruh terhadap perubahan apapun jika agama tidak berfungsi di kehidupan sosial. Jika agama hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya tanpa melibatkan diri dalam tataran masyarakat, bisa dipastikan manusia mudah terombang-ambing dan tidak akan memiliki pegangan untuk mengatur segala tindak-tanduknya.

Conclusion

Berdasarkan uraian di atas kesimpulan dalam tulisan ini bahwa umat Islam sepanjang ajaran agamanya, tidaklah menghendaki sesuatu kecuali kebaikan bersama, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah s.a.w dan sahabat-sahabat beliau. Besarnya kebaikan itu tidak harus disesuaikan dengan kepentingan golongan sendiri saja, sebab akhirnya agama Islam disebut sebagai rahmat Allah bagi seluruh alam, umat manusia. Takaran kebaikan itu ialah kebaikan umum sejagad, dan meliputi pula sesama makhluk hidup lain dalam lingkungan

⁸ Yonky Karman, *Runtuhnya Kepedulian Kita*, (Jakarta: Kompas, 2010), h.2

⁹ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h.33

yang lebih luas. Ajaran-ajaran universal Islam menyediakan bagi kaum Muslimin pandangan etika asasi untuk melandasi pilihan dan keputusan dalam tindakan hidup, termasuk dalam bidang sosial politik.

References

- Ahmad Suhelmi, MA. *Dari Kanan Islam Hingga Kiri Islam*, cetakan pertama (Jakarta: Darul Falah, 2001)
- Budiardjo, Miriam, *Demokrasi Indonesia, Dempkrasi Perlemtenter dan Demokrasi Pancasila*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1994
- Gaffar, Afan, *Politik Indonesia Tradisi Menuju Demokrasi*, cetakan kedua, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2000
- Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)
- Nurcholish Madjid, *Cita-cita Politik Islam*, Jakarta, cetakan kedua, (Jakarta: Paramadina, 2009)
- Madjid, Nurcholish, *Cita-cita Politik Islam*, Jakarta, cetakan kedua, Paramadina 2009
- Suhelmi, Ahmad, MA. *Dari Kanan Islam Hingga Kiri Islam*, Jakarta Timur, cetakan pertama, DARUL FALAH 2001
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Yonky Karman, *Runtuhnya Kepedulian Kita*, (Jakarta: Kompas, 2010)
- Yunahar dan Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2007)